



Kelisanan dan Keberaksaraan dalam Bakayat Sasak di Lombok

¹I Made Suyasa, ²Roby Mandalika Waluyan

¹²³Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Muhammadiyah Mataram, Indonesia

Email: ¹kadeksuyasa@gmail.com, ²robywaluyan22@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 20-06-2020

Disetujui: 10-07-2020

Kata Kunci:

bakayat, khirografik, kelisanan, keberaksaraan

Keywords:

bakayat, khirographik, orality, literacy

ABSTRAK

Abstrak: *Bakayat* adalah tradisi lisan masyarakat Sasak di Lombok yang berupa pembacaan hikayat/syair dengan cara menembangkan kemudian diikuti terjemahan dan penafsiran secara bergantian oleh penembang dan pengarti (*bujangge*). *Bakayat* sebagai bentuk apresiasi masyarakat Sasak terhadap teks-teks sastra tulis yang diterjemahkan dan ditafsirkan dalam bentuk lisan oleh pelaku *bakayat* secara lebih dalam, filosofis, dan sufistik hingga teks menjadilebih bermakna bagi kehidupan masyarakatnya. Kehadiran *bakayat* bukan hanya sebagai media dakwah, namun mampu menyatu dengan kehidupan ritual adat keagamaan masyarakat suku Sasak dan membangun silaturahmi dalam bentuk berkesenian. Kelisanan dan keberaksaraan masih tetap berkembang dalam masyarakat Indonesia karena keduanya saling mendukung, hal ini menjadikan kebudayaan khirografik mendapat tempat yang baik sebagai panggung apresiasi teks-teks tradisional. *Bakayat* sebagai panggung apresiasi berlangsung sepanjang pertunjukan, mereka berusaha mengangkat isu-isu aktual yang terkait dengan teks baik itu isu sosial, politik, ekonomi, budaya, dan juga praktik-praktik kehidupan yang menyimpang dari ajaran Islam. Pendekatan dalam praktik apresiasi seperti dalam *bakayat* menekankan tentang bagaimana teks digunakan dalam kehidupan keagamaan, sosial, dan budaya.

Abstract: *Bakayat* is the oral tradition of the Sasak people in Lombok in the form of reading saga / poetry by means of development, followed by translation and interpretation alternately by the developer and interpreter. by the perpetrators of *bakayat* in a deeper, philosophical, and sufistic manner so that the text becomes more meaningful to the lives of its people. The presence of *Bakayat* is not only as a medium for da'wah, but is able to unite with the religious ritual life of the Sasak people and build silaturahmi in the form of art. Oral and literacy are still developing in Indonesian society because they both support each other, this makes the Chirographic culture a good place to stage the appreciation of traditional texts. *Bakayats* As an appreciation stage that takes place throughout the show, they try to raise the actual issues related to the text whether it is social, political, economic, cultural, and also life practices that deviate from Islamic teachings. Approaches in the practice of appreciation as in *bakayat* emphasize how text is used in religious, social and cultural life.



<https://doi.org/10.31764/telaah.vxiY.2631>



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

A. LATAR BELAKANG

Bakayat adalah tradisi sastra masyarakat Sasak di Lombok yang berupa pembacaan hikayat/syair dengan cara menembangkan kemudian diikuti terjemahan dan penafsiran secara bergantian oleh penembang dan pengarti (*bujangge*). Tradisi pelisanan sastra ini memiliki sejarah yang panjang. Data yang ada menunjukkan tradisi *bakayat* sudah dimulai abad ke-16 dan tradisi ini berlanjut sampai sekarang. Peminat *bakayat* tidak banyak, umumnya para orang tua di pedesaan, yang masih taat pada adat dan kebiasaan masa lalu. *Bakayat* hadir sebagai media dakwah dalam upacara peringatan keagamaan, dan yang terkait dengan keperluan adat seperti, *ngurisang* (potong rambut bayi), *nyiwa'* (peringat sembilan hari kematian), perkawinan, *bretes* (selamatan tujuh bulan kehamilan), dan sunatan. Sejalan dengan kemajuan teknologi, *bakayat* juga disiarkan lewat radio, pengeras suara di Masjid, direkam, dan jugapernah dilombakan oleh RRI Mataram. Dari waktu ke waktu tradisi *bakayat* berubah dengan dinamika literasinya tersendiri.

Tradisi *bakayat* merupakan resitasi, yang dalam prakteknya melibatkan tradisi kelisanan dan keberaksaraan. Tradisi seperti ini masih ada pada beberapa masyarakat suku bangsa di Nusantara. Indonesia sebagai negara kepulauan, memiliki berbagai suku bangsa yang hidup dan berkembang sejak zaman dahulu dengan segala tradisinya. Setiap suku bangsa mempunyai bahasanya masing-masing dan diperkirakan sekitar 700-an bahasa hidup tersebar di berbagai kepulauan di wilayah Indonesia. Suku-suku bangsa ini kemudian membangun peradabannya dalam rangka mempertahankan kehidupannya. Semua itu menjadi bagian dari budaya hidup mereka. Kondisi tersebut telah menjadikan Indonesia sebagai negara yang mempunyai kebhinekaan peradaban terbesar di wilayah Asia Tenggara. Hal ini dilihat dari tradisi-tradisi yang berkembang dalam masyarakatnya, yakni keragaman tradisi dalam bentuk kelisanan dan keberaksaraan.

Era keberaksaraan sudah lama berkembang dalam masyarakat Indonesia, namun kelisanan yang seiring dengan kehidupan masyarakatnya masih tetap terjaga. Dalam hal ini, tidak semua kegiatan komunikasi dapat tergantikan oleh keberaksaraan.

Kedua tradisi tersebut hidup berdampingan dan saling menunjang dalam melayani kepentingan komunikasi pada masyarakatnya. Sweeney menegaskan bahwa, kelisanan dan keberaksaraan merupakan dua hal yang berkaitan: kita dapat melihat kelisanan dalam yang tertulis dan keberaksaraan dalam yang lisan (1999: 15-16).

Di Indonesia, kelisanan dan keberaksaraan mengalami empat tahap sekaligus, yaitu (1) tahap kelisanan yang cukup murni masih terdapat di berbagai daerah, paling tidak di pelosok-pelosoknya; (2) tahap kebudayaan khirografik yang masih ada, dalam berbagai lingkungan di mana pembacaan naskah sudah lazim dan masih lazim; (3) tahap tipografik, khususnya lewat pendidikan modern; (4) tahap elektronik, dengan kelisanan sekunder adalah golongan yang cukup besar masuk tahap ini sebagai golongan terdidik atau sekaligus juga menghayati kebudayaan tipografik (Teeuw, 1994: 39). Dari keempat tahap tersebut kelisanan masih dominan dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Pada masyarakat niraksara, kelisanan menanggung beban dalam pewarisan kebudayaan tetapi pada masyarakat keberaksaraan, kelisanan tetap menjadi bagian dari aktivitas komunikasi.

Tradisi kelisanan diartikan sebagai segala wacana yang diucapkan meliputi yang lisan dan yang beraksara atau dikatakan juga sebagai "sistem wacana yang bukan aksara" (Pudentia, 1998: vii). Bertahannya sebuah tradisi lisan-khususnya cerita dan puisi-karena kesanggupan tradisi tersebut menyediakan kebutuhan masyarakat pendukungnya terutama dalam hal nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dan ketersediaannya media sebagai wadah pelestarian. Nilai-nilai yang ada dirasakan masih relevan dengan kehidupan saat ini. Namun, dalam proses modernisasi masyarakat Indonesia, nilai-nilai dalam tradisi lisan itu akan terus mendapat tantangan. Modernisasi telah membuka keran masuknya ilmu pengetahuan, teknologi, dan peradaban budaya dari masyarakat yang lebih maju melalui berbagai wahana komunikasi. Nilai-nilai tradisional yang dulunya hidup dan berlaku dalam masyarakat akan terdesak dan tergeser oleh modernisasi. Sumantri dalam Esten (1999: 24) modernitas itu sendiri adalah suatu konsepsi kebudayaan yang tumbuh dalam peradaban manusia sebagai akibat kemajuan manusia. Karena itulah, kemajuan manusia hendaknya menjadikan

modernisasi sebagai nilai dasar yang dalam penerapannya agar sesuai dengan pandangan hidup suatu bangsa atau masyarakat.

Bakayat sebagai media pelestarian dan apresiasi masyarakat Sasak terhadap karya sastra lokal belum sepenuhnya mendapat sambutan positif dari masyarakat pemiliknya, pemerintah, dan para peneliti sastra. Tradisi ini kini hidup terpinggirkan di tengah hiruk-pikuknya kemajuan teknologi komunikasi, sentuhan teknologi sebatas pengeras suara di Masjid ketika pertunjukan *bakayat* yang menjangkau rumah-rumah penduduk sekitarnya di malam hari. Media seperti radio, televisi, VCD/DVD belum maksimal untuk berpartisipasi dalam menumbuhkembangkan tradisi ini.

Warisan budaya yang berupa teks-teks sastra, sejarah, hukum, agama dalam masyarakat Sasak cukup banyak, Museum Negeri NTB yang kini telah mengoleksi *takepan* (naskah lontar) lebih dari 1200 buah merupakan peninggalan yang tak ternilai harganya. Sementara naskah dan kitab lainnya masih banyak tersimpan di rumah-rumah penduduk, inilah yang kemudian mereka apresiasi dalam bentuk *bakayat* dan *pepaosan* (pembacaan naskah yang ditembangkan disertai terjemahan dan penafsiran, yang serupa *geguritan* di Bali dan *macapatan* di Jawa). Tradisi penulisan naskah pada masyarakat Sasak tidak jauh beda dengan masyarakat Jawa dan Bali baik dari segi huruf yang digunakan dan tradisi penulisan yang dikembangkan. Era keberaksaraan pada masyarakat Sasak merupakan awal peradaban pengembangan ilmu pengetahuan baik di bidang hukum, agama, sastra, dan filsafat.

Masyarakat cenderung untuk lebih tertarik terhadap kandungan isi dan plot yang ada dalam teks baik lisan maupun tulis, mereka mungkin belum sampai pada pertanyaan-pertanyaan “ada apa di balik teks?” Mengapa dan untuk apa teks itu diciptakan? dan masih ada berbagai pertanyaan lain yang perlu kita ungkapkan tentang keberadaan teks. Pertanyaan-pertanyaan tersebut sebagai bagian dari apresiasi penikmat. Dalam masyarakat Sasak apresiasi terhadap teks sastra salah satunya ada dalam bentuk tradisi lisan *bakayat*. Disinilah teks-teks tulis diterjemahkan dan ditafsirkan secara lisan oleh pelakubakayat dalam bahasa Sasak sehari-hari secara filosofis dan sufistik sehingga teks sastra menjadi lebih bermakna bagi kehidupan masyarakatnya. Pertanyaan penting dalam tulisan ini

adalah, bagaimana bentuk kelisanan dan keberaksaraan dalam tradisi lisan *bakayat* Sasak di Lombok?

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sejarah Perkembangan *Bakayat*

Bakayat berkembang ketika penyebaran agama Islam tahap kedua yang dibawa oleh para *mubaliq* dari daerah Semenanjung Melayu melalui Goa. Pembacaan hikayat dijadikan sebagai media dakwah oleh para *mubaliq* dalam penyebaran agama Islam. Sejak kapan *bakayat* ini dilaksanakan sebagai bagian dari ritual adat keagamaan pada masyarakat suku Sasak di Lombok perlu ditelusuri lebih jauh kesejarahannya.

Tradisi pembacaan hikayat pada suku Sasak di Lombok berbeda dengan di daerah lain seperti di Semenanjung Melayu, dimana hikayat yang dibacakan atau dilisankan dengan irama tertentu tanpa ada terjemahan dan penafsiran isi. Besar kemungkinan, bahwa *bakayat* adalah produk budaya suku Sasak yang merupakan bentuk peniruan dari *pepaosan* yang sudah berkembang jauh sebelum hikayat Melayu masuk ke Lombok.

Kehadiran *bakayat* bukan hanya sebagai media dakwah, namun mampu menyatu dengan kehidupan ritual adat keagamaan masyarakat suku Sasak dan membangun silaturahmi dalam bentuk berkesenian. *Bakayat* menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam berbagai ritual adat keagamaan dan diyakini pula bahwa setiap pembacaan hikayat membawa berkah dan keselamatan bagi yang melaksanakan dan yang mendengarkannya. Sejalan dengan kemajuan masyarakat di bidang pendidikan, masuknya pengaruh modernitas, dan berbagai paham Islam puritan, menjadikan *bakayat* dipandang terkebelakang, *bid'ah*, dan *khurafat*. Sejalan dengan itu, Hamid menyatakan bahwa karya kesusastraan Indonesia pengaruh Islam dianggap *bid'ah* karena banyak didapati unsur-unsur rekaan yang digambarkannya sebagai suatu pemikiran Islam yang sejati (1989: 2). Tradisi-tradisi lisan yang dikaitkan dengan agama adalah warisan dari masa lalu yang dianggap mengandung sinkretis.

Arus modernisasi di bidang teknologi komunikasi telah menggeser beberapa tradisi yang sebelumnya sebagai pelengkap ritual dan juga sebagai media hiburan. Hiburan masyarakat kini sudah banyak tergantikan oleh berbagai bentuk baik

modern maupun tradisional yang tersedia dalam bentuk rekaman seperti kaset dan VCD/DVD. Hal ini tentu mendatangkan keuntungan dan kerugian. Kaset dan VCD/DVD dapat memberikan keuntungan karena menyebar keberbagai tempat dan dikenal banyak orang, namun semua itu telah meniadakan berbagai pertunjukan yang biasanya juga dijadikan media hiburan untuk dinikmati secara bersama-sama.

Fenomena di atas telah berdampak pada perkembangan *bakayat* dimana masyarakat yang menekuni profesi ini semakin hari semakin berkurang. Sekarang hanya dilakukan oleh sebagian kecil masyarakat yang hanya terdiri dari golongan orang tua sebagai tokoh agama atau tokoh masyarakat (Acim dan Ahyar, 2011: 429). Di samping itu, *bakayat* berangsur-angsur ditinggalkan oleh masyarakatnya, sehingga hanya berkembang pada komunitas tertentu saja dan dipertunjukkan pada kesempatan tertentu saja. Hal ini tentu sangat memprihatinkan. Untuk itu, perlu pula ditelusuri vitalitas (daya hidupnya) serta sikap masyarakatnya terhadap keberadaan *bakayat* dalam masyarakat suku Sasak di Lombok sekarang ini.

Gelombang modernisasi dalam teknologi komunikasi seperti radio, televisi yang melanda kehidupan masyarakat termasuk masyarakat Sasak belum mampu untuk dimanfaatkan sebagai panggung dalam mengangkat dan memajukan sastra Sasak. Kemajuan teknologi yang berupa alat komunikasi modern saat ini hanya menjadi ancaman bagi perkembangan tradisi kelisanan seperti *bakayat*. RRI Mataram sebagai stasiun radio pemerintah hanya menyiarkan hasil-hasil rekaman yang dibuat beberapa puluh tahun yang lalu, karena terbatasnya anggaran tidak mampu untuk mendokumentasikan hasil-hasil budaya dalam bentuk kelisanan. Pada tradisi kelisanan akan lebih cepat mengalami kepunahan sejalan dengan ketiadaan pelaku tradisi tersebut. Pemerintah daerah di pulau Lombok hampir tidak mempunyai program tetap dalam pembinaan dan lomba-lomba untuk tradisi-tradisi kelisanan. Miskinnya perhatian berbagai pihak terhadap perkembangan tradisi lisan seperti *bakayat* hanya akan membuat tradisi ini menjadi semakin terpuruk.

Gambaran di atas menyiratkan dimanabakayat sebagai produk budaya masyarakat Sasak dan cermin berpikir serta berperilaku

masyarakatnya perlu mendapat perhatian semua pihak. *Bakayat* perlu ditelusuri dari berbagai aspek mulai dari sejarah perkembangannya, struktur teks, transformasi, serta pergeseran fungsi dan makna dalam masyarakat Sasak. Melalui penelusuran dan pengkajian akan memungkinkan untuk melihatnya sebagai produk dari sebuah tradisi lisan yang utuh dalam kehidupan masyarakat Sasak.

2. Refleksi Kelisanan dan Keberaksaraan

Masyarakat Sasak adalah masyarakat yang berbudaya, karena banyak warisan budaya yang kita saksikan dalam bentuk artefak, pengetahuan, dan perilaku tata kehidupan. Generasi muda sebagai pewaris budaya tidak cukup dengan menjaga dan menghormati warisan tersebut, namun sudah seharusnya untuk mempelajari dan mengungkapkan hal-hal yang ada di dalamnya. Semua itu akan sangat berguna dalam menyingkap kehidupan masa lalu dan untuk menata kehidupan ke depan yang lebih baik. Hasil-hasil karya sastra lisan dan tulis menurut pandangan sarjana Barat menekankan bahwa teks Indonesia berguna mungkin dalam teks terdapat informasi yang berguna bagi ahli sejarah, linguistik, antropologi atau mahasiswa teologia (Robson, 1994:7).

Sikap dan pandangan kita (masyarakat Indonesia) terhadap warisan budayaberupa teks sering dianggap sebagai barang pusaka dimana 'pelestariannya' dilakukan dengan berbagai cara menurut tradisi daerah. Pelestarian teks dalam masyarakat Sasak tidak jauh beda dengan masyarakat di Jawa dan Bali yakni tradisi pembacaan teks dengan cara menembangkan yang diikuti terjemahan dan penafsiran dalam bahasa Sasak. Tradisi ini adalah sebuah kegiatan bersastra yang melibatkan kelompok pencinta sastra yang terdiri dari *pemaca* (pembaca), *bujangge* atau *tukang cerite* (penerjemah), *penyarup* (pengikut tembang), dan penonton/pendengar. Kegiatan ini menjadipanggung apresiasi masyarakat pencinta sastra tradisional dari tingkat pemahaman hingga penikmatan. Di panggung inilah teks dibahas, diulas, dimaknai, dan tentu diteladani semua hasil pergulatan mereka terhadap makna yang diperoleh.

Berangkat dari tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Sasak dalam bentuk *bakayat* sebagaimana dijelaskan di atas, maka upaya sesungguhnya yang dilakukan dalam konteks ini adalah membaca dan mengkaji teks. Kita memang

cukup lama tenggelam dalam kelisanan sehingga tradisi membaca menjadi era baru dalam sejarah pemikiran manusia. Sebagian besar masyarakat kita masih lebih senang memperoleh informasi lisan daripada harus membaca, kebiasaan ini akan lebih mengkhawatirkan apabila telah menjangkiti kaum intelektual. Kemajuan teknologi komunikasi telah memberi ruang terhadap menurunnya minat baca, sebab banyak ilmu pengetahuan dan informasi disampaikan melalui media elektronik sebagai bentuk kelisanan kedua (*secondary orality*).

Tradisi membaca memang tidak dapat dilepaskan dengan tradisi penulisan, keduanya dapat terjadi secara bersamaan. Masyarakat Sasak dalam perjalanan sejarah penulisan teks sudah cukup lama, sejak masuknya pengaruh Majapahit masyarakat mulai bersentuhan dengan peradaban baru dalam tradisi keberaksaraan. Berkembangnya tradisi ini terbukti dari hasil penulisan naskah yang dilakukan oleh para pujangga Sasak, dan mencapai puncaknya antara tahun 1700-1800-an. Masuknya Islam ke pulau Lombok telah diikuti oleh masuknya peradaban-peradaban baru yang mengajarkan dan mengarahkan pada tradisi membaca, mulailah naskah-naskah sastra Jawa-Islam dan naskah keagamaan yang dibawa oleh para *mubaliq* dari Jawa dan Semenanjung Melayu memasuki tanah Sasak.

Menurut Jamaluddin (2011:66-88) berkembangnya budaya tulis dalam masyarakat Sasak dipengaruhi oleh beberapa faktor, 1) kehadiran Islam sebagai sebuah ajaran agama dan budaya yang tidak ditransformasikan hanya dengan tradisi lisan; 2) adanya dukungan yang kuat dari kalangan istana kepada para intelektual muslim untuk menulis, sehingga dihasilkannya beberapa penulisan seperti babad serta karya-karya sastra; 3) faktor budaya memegang peranan penting terhadap banyaknya karya intelektual muslim karena berkembangnya tradisi pembacaan naskah pada masyarakat Sasak.

Tradisi pembacaan naskah seperti hikayat dan syair, ketika penyebaran Islam di Lombok dilakukan oleh para *mubaliq* dan hingga memasuki pesantren-pesantren sebagai salah satu metode dalam pembelajaran Islam. Pembacaan naskah pada masyarakat Sasak sekarang ini hanya dilakukan di bulan Mi'raj dan Maulid, dan masyarakat juga biasanya merangkaikan dengan melaksanakan upacara adat seperti *khitan* dan *ngurisang* (potong

rambut) anak-anak mereka, karena di bulan itu diyakini sebagai bulan yang penuh berkah. Naskah yang dibaca pada saat peringatan keagamaan dan adat biasanya hikayat Nabi-nabi (*Qisas al-Ambiya*), *Qamar al-Zaman*, *Jafar Sadiq*, *Nabi Bercukur*, *Ali Hanafiyah*, dan *Nabi Yusuf*. Naskah Sasak ada juga yang dibacakan untuk keperluan membayar kaul dan pengobatan (*sympatetic-magic*), seperti naskah *Selandir* untuk anak yang belum dapat berjalan, naskah *Indar Jaya*, dibacakan untuk anak yang sulit berbicara, dan naskah *Indrabangsawan*, untuk anak yang dungu. Naskah-naskah yang akan dibaca sebelumnya diawali dengan prosesi tertentu secara adat dan juga pada akhir pembacaan. Pembacaan naskah selalu dilakukan pada malam hari setelah Isa' dan berakhir sebelum subuh.

Naskah yang dibaca dalam *bakayat* merupakan naskah keagamaan yang bertuliskan Arab Melayu dan ada yang bertuliskan huruf *Jejawan* (huruf Sasak), tradisi ini dilakukan sebagai bentuk apresiasi masyarakat terhadap teks di samping penyebaran isi teks pada masyarakat karena nilai-nilai yang terkandung di dalamnya lebih bersifat religius. Tradisi *bakayat* sebagai tahap kebudayaan khirografik, dimana berkembang bersamaan dengan berkembangnya tradisi penulisan naskah atau kebudayaan manuskrip. Ong seperti yang dikutip Teeuw (1994:39) mengatakan khirografik merupakan tahap kebudayaan manuskrip, khususnya dengan fungsi *aural* yang masih kuat. Kedua tradisi tersebut masih tetap berkembang dalam masyarakat Indonesia karena keduanya saling mendukung, hal ini menjadikan kebudayaan khirografik mendapat tempat yang baik sebagai panggung apresiasi teks-teks tradisional.

3. *Bakayat* sebagai Panggung Apresiasi

Perkembangan *bakayat* beberapa dekade terakhir memang mengalami masa suram, data yang ada menunjukkan penurunan minat penekun/pelaku *bakayat* di kampung-kampung yang dulunya terkenal sebagai gudangnya pelaku-pelaku yang cukup terkenal, seperti di desa Mapak, Lombok Barat jumlah penekun sudah tinggal lima orang yang sebelum ada puluhan orang penekun. Proses regenerasi tampaknya tidak berhasil menarik minat generasi muda untuk menekuni tradisi ini sehingga pelaku *bakayat* sekarang ini rata-rata berusia di atas 50 tahun. Di samping itu, gejala umum menunjukkan dimana masyarakat tidak lagi menjadikan *bakayat*

sebagai bagian dari upacara adat yang mereka laksanakan. Mereka lebih tertarik menghadirkan hiburan modern seperti pertunjukan musik dangdut. Fenomena lain juga terjadi pada minat penikmat/penonton yang tidak lagi tertarik menyaksikan tradisi ini, pertunjukan semalam suntuk praktis hanya dihadiri oleh para tukang *bakayat* dan penanggap (tuan rumah). Para tukang *bakayat* tetap semangat karena mereka beranggapan yang dipertunjukkan malam itu didengar oleh masyarakat sekitarnya melalui corong pengeras suara. Membaca naskah hikayat bagi mereka merupakan amalan dan sebuah perintah dari Allah s.w.t. Gejala terakhir inilah yang tampaknya masih menguatkan semangat mereka untuk tetap memelihara tradisi ini sampai sekarang.

Di sisi lain, secara akademis kehadiran *bakayat* dapat merupakan sebuah panggung apresiasi yang akan membuka wawasan di antara mereka, bukan sekedar menjadikannya sebagai hiburan tetapi media pengajian sastra secara serius. Kupasan yang mereka lakukan mulai dari struktur cerita, kandungan nilai, unsur semantik hingga implementasinya dalam kehidupan nyata. Apresiasi seperti ini memang tidak didasari oleh teori dalam ilmu sastra, namun kajian mereka jauh lebih menyentuh pada perbandingan praktek-praktek kehidupan dalam cerita dengan yang ada di alam nyata.

Bakayat sebagai panggung apresiasi berlangsung sepanjang pertunjukan, mereka berusaha mengangkat isu-isu aktual yang terkait dengan teks baik itu isu sosial, politik, ekonomi, budaya, dan juga praktek-praktek kehidupan yang melanggar ajaran Islam. Pendekatan dalam praktek apresiasi seperti dalam *bakayat* menekankan pada bagaimana teks digunakan dalam kehidupan keagamaan, sosial, dan budaya. Tradisi *bakayat* dalam konteks ini tidak saja berarti penting dalam kehidupan adat keagamaan masyarakat Sasak, tetapi dapat memberikan kontribusi yang cukup penting dalam proses produksi pengetahuan sosial budaya dan humaniora. Karena itu tugas para akademisi untuk masuk ke dalamnya melakukan penelitian terhadap teks-teks sastra Sasak dan tradisi ikutannya. Lewat ruang itulah nantinya kita dapat mengungkap berbagai hal mulai dari teks sebagai sumber sejarah, teks sebagai gambaran sosial budaya masyarakat, dan teks sebagai alat untuk melegitimasi kekuasaan atau alat

untuk memperjuangkan ideologi tertentu. Berbagai pengetahuan bisa kita dapatkan melalui teks terutama teks sastra, itulah sebabnya tiada pernah selesainya teks sastra itu dibahas karena ia tetap aktual dalam tinjauan kaca mata yang berbeda-beda.

C. SIMPULAN DAN SARAN

Tulisan ini dari awal mengajak untuk menimbang keberadaan pengalaman manusia dalam perjalanannya, yakni dalam kelisanan dan keberaksaraan. Masyarakat Indonesia dengan setia telah memelihara keduanya dan dipraktekkan dalam kehidupan berkesenian seperti *bakayat* dalam masyarakat Sasak. Tradisi ini masih bertahan sampai saat inidan terpelihara pada beberapa komunitas Sasak, ia sering digunakan dalam peringatan *Mi'raj* dan *Maulid* serta upacara adat lainnya. Namun proses regerasi tradisi ini sangat lambat dan kini sudah pada kondisi mengkhawatirkan karena terbatasnya orang yang mau menekuninya, gejala ini disebabkan oleh kemajuan pendidikan, arus teknologi komunikasi yang membawa informasi yang jauh lebih menarik untuk ditekuni.

Bakayat dalam masyarakat Sasak selain sebagai media dakwah dan pelengkap kegiatan adat keagamaan, kini sebagai panggung apresiasi dalam mengkaji teks-teks klasik dalam rangka mendalami kandungan yang ada dalam teks. Pendekatan dalam praktek apresiasi seperti dalam *bakayat* lebih menekankan pada bagaimana teks digunakan dalam kehidupan keagamaan, sosial, dan budaya. Tradisi *bakayat* dalam konteks ini tidak saja berarti penting dalam kehidupan adat keagamaan masyarakat Sasak, tetapi dapat memberikan kontribusi yang cukup penting dalam proses produksi pengetahuan sosial budaya dan humaniora.

Catatan: Walaupun masyarakat sudah berada pada era teknologi komunikasi yang super canggih namun kelisanan dan keberaksaraan tetap hadir dan dihadirkan dalam berbagai aktivitas kehidupan manusia, seperti *bakayat*, pepaosan yang sampai saat ini masih dapat kita saksikan di masyarakat Sasak.

REFERENSI

- [1] Acim, Subhan Abdullah dan Ahyar. 2011. "Tradisi Nyaer Kitab Kifayat Al-Muhtaj sebagai Media Dakwah di Lombok" (dalam *Jurnal Penelitian Keislaman* No. 2, Vol.7, Juni 2011, hlm. 421-436).
- [2] Esten, Mursal. 1999. *Kajian Transformasi Budaya*. Bandung : Angkasa.

- [3] Hamid, Ismail. 1989. *Kesusastraan Indonesia Lama Bercorak Islam*. Jakarta : Pustaka Al-Husna.
- [4] Jamaluddin. T.t. “ Peradaban Islam di Nusa Tenggara Barat: Mengungkap Akar Tradisi Intelektual dalam Masyarakat Sasak”. Makalah.
- [5] _____. 2011. “Islam Sasak: Sejarah Sosial Keagamaan Di Lombok (Abad XVI-XIX)” (dalam Jurnal INDO-ISLAMIKA, Volume 1, Nomor 1, 2011/1432 H (hal 63-88).
- [6] Pudentia, M.P.S.S. 1990. *Transpormasi Sastra Analisis Atas Cerita Rakyat Lutung Kasarung*. Jakarta : Balai Pustaka.
- [7] Putra, Darma I Nyoman. 2011. “Mungkinkah Menganggap Akhir Abad ke-20 Sastra Bali Memasuki Sebuah Era Keemasan?” (dalam Jurnal Kajian Bali, Volume 01, Nomor 02, Oktober 2011, Halaman 159-185).
- [8] Robson, S.O.1994. *Prinsip-prinsip Filologi Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa bekerjasama dengan Universitas Leiden.
- [9] Sweeney, Amin. 1999. “ Kajian Tradisi Lisan dan Pembentukan Wacana Kebudayaan”. Makalah dalam Seminar Internasional Tradisi Lisan di Jakarta.
- [10] Teeuw, A. 1994. *Indonesia Antara Kelisanan dan Keberaksaraan*. Jakarta : Pustaka Jaya.